

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu pengkhususan dalam akuntansi, sama halnya dengan akuntansi keuangan, akuntansi pemerintahan, akuntansi pajak dan sebagainya. Ciri utama yang membedakan akuntansi biaya dengan akuntansi yang lain adalah kajian datanya. Akuntansi biaya mengkaji data biaya untuk digolongkan, dicatat, dianalisis dan dilaporkan dalam laporan informasi akuntansi (IAI, 2019). Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk serta jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap biaya (Mulyadi, 2018). Akuntansi biaya merupakan teknik menganalisis, mengklasifikasikan, juga menyajikan laporan keuangan maupun non keuangan, dalam membuat juga menjual barang dan jasa dengan metode tertentu dan menafsirkannya (Millasyifa et al, 2022).

Akuntansi biaya membantu manajemen dalam klasifikasi biaya, yaitu mengelompokkan biaya dari persamaan-persamaan yang ada ke dalam kelompok- kelompok tertentu untuk menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan manajemen. Klasifikasi biaya

adalah proses pengklasifikasian secara sistematis unsur-unsur yang terkandung atau semua yang termasuk dalam kelompok tertentu agar dapat memberikan informasi atau makna yang lebih penting. Informasi biaya harus disesuaikan dengan tujuan penggunaan informasi biaya oleh pengguna informasi.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Mulyadi (2018) menyatakan setiap bidang akuntansi pasti mempunyai tujuan, salah satunya termasuk akuntansi biaya. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah untuk menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaannya. Akuntansi biaya memberikan gambaran- gambaran mengenai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi suatu produk. Tujuan akuntansi biaya sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok

Dalam menentukan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan, bagian-bagian, atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya, produk-produk dan jasa-jasa.

2. Perencanaan biaya

Perencanaan merupakan kegiatan untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasi yang lengkap dalam mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.

3. Pengendalian biaya

Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus menerus antara hasil yang diperoleh dengan yang direncanakan.

4. Dasar untuk pengambilan Keputusan yang khusus

Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen.

2.2 Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan suatu pengeluaran kas yang dikorbankan untuk menjamin nantinya memberikan Manfaat. Sedangkan biaya secara umum adalah sesuatu yang dikorbankan dalam sebuah kegiatan ekonomi yang dihitung dalam satuan uang, baik yang sudah terjadi maupun yang akan datang (Dewi and Fitriyah, 2020). Sedangkan biaya menurut Mulyadi (2018) adalah akuntansi biaya membantu manajemen dalam klasifikasi biaya, yaitu mengelompokkan biaya dari persamaan-persamaan yang ada ke dalam kelompok-kelompok tertentu untuk menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan manajemen.

Klasifikasi biaya adalah proses pengklasifikasian secara sistematis unsur-unsur yang terkandung atau semua yang termasuk dalam kelompok tertentu agar dapat memberikan informasi atau makna

yang lebih penting. Informasi biaya harus disesuaikan dengan tujuan penggunaan informasi biaya oleh pengguna informasi.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian atau penggolongan biaya menurut Mulyadi (2018) dapat dilakukan menurut beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Biaya Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap jual.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran.

c. Biaya Administrasi Umum

Biaya administrasi umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.

2. Biaya Berdasarkan Sesuatu yang Dibiayai Produksi

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat digolongkan menjadi dua golongan:

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung

ini tidak terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Contohnya : biaya bahan baku dan tenaga kerja.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya Tidak Langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungan dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead costs*).

3. Biaya Berdasarkan Perubahan Volume Aktivitas

Biaya berdasarkan volumenya yaitu sebagai berikut:

- a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
- c. Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

2.3 Unsur-unsur Biaya Produksi

Mulyadi (2018) menyatakan bahwa biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik adalah tiga kelompok biaya dalam laporan harga pokok produksi.

1. Biaya Bahan Baku

Kegiatan pembuatan produk pasti memerlukan bahan baku. Oleh karena itu, perusahaan akan mengalokasikan biaya bahan baku untuk melakukan proses kegiatan produksi. Biaya bahan baku ialah bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Jadi biaya bahan baku langsung ialah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan bisa ditelusuri langsung pada produk selesai.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja langsung ialah biaya yang ditimbulkan saat tenaga kerja yang dipergunakan dalam mengkonversikan bahan baku menjadi produk jadi dan bisa ditelusuri langsung pada produk jadi.

Biaya tenaga kerja dikategorikan menjadi dua, yaitu tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*). Biaya tenaga kerja langsung ialah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung ialah biaya tenaga kerja yang tidak langsung berhubungan dengan produksi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* adalah biaya lainnya yang tidak dapat secara nyata didefinisikan dengan atau dibebankan secara langsung pada produk. Tidak seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang tidak terlihat dari produk jadi. Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain yang tercantum sebagai biaya langsung, seperti biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi tiga golongan, antara lain:

- a. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya, biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu:

1. Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong merupakan biaya yang digunakan untuk bahan yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau jika menjadi bagian dari produk jadi memiliki nilai yang relatif kecil dibandingkan dengan harga pokok produksinya

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan adalah biaya yang digunakan untuk reparasi dan pemeliharaan seperti biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan lain-lain.

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang

digunakan untuk tenaga kerja yang upahnya tidak diperhitungkan secara langsung kepada produk.

4. Biaya yang timbul akibat penilaian terhadap aktivitas tetap

Biaya yang termasuk kelompok ini adalah biaya-biaya emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan *equipment*, dan aktiva tetap lainnya.

5. Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu

Biaya yang digunakan ketika akibat berlalu waktu. Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan *equipment*, asuransi kendaraan, dan lain-lain.

6. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai

Biaya yang digunakan apabila ada biaya *overhead* pabrik yang memerlukan pengeluaran tunai secara langsung. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan lain-lain.

b. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi

Ditinjau dari perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Biaya *overhead* pabrik tetap

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah ketika terjadi perubahan pada volume kegiatan.

2. Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang perubahannya sebanding dengan volume kegiatan.

3. Biaya *overhead* pabrik semivariabel

Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- c. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (direct departmental overhead expenses)

Biaya *overhead* pabrik langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya hanya terjadi dan dinikmati oleh departemen tertentu.

2. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (indirect departmental overhead expenses)

Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dapat dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

2.4 Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi merupakan sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 2018). Biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik (Dewi and Fitriyah, 2020). Penetapan harga pokok produksi terutama dimaksud untuk mengukur laba rugi dan menyusun rencana untuk persediaan. Salah tujuan akuntansi biaya yaitu untuk menghitung harga pokok produksi suatu perusahaan yang baik.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi, dimana biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penentuan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Pada umumnya, sebagian besar dari perusahaan yang menghasilkan barang-barang dan jasa masih menghadapi persoalan dalam menentukan harga pokok produksi.

Biaya yang terjadi dalam kegiatan manufaktur disebut biaya produksi.

Biaya-biaya yang timbul pada proses produksi akan mempengaruhi perubahan harga pokok produksi. Baik peningkatan maupun penurunan biaya-biaya tersebut akan mempengaruhi proses penentuan harga pokok produksi. Biaya-biaya yang biasanya akan mempengaruhi proses produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Kemampuan perusahaan untuk menentukan biaya produksi yang tepat sangat penting untuk keberhasilannya. Jika suatu perusahaan tidak cermat dalam menghitung biaya produksi, maka akan dihadapkan pada dua kemungkinan, yaitu:

a. Harga pokok yang diperhitungkan terlalu rendah

Pengaturan biaya rendah untuk barang dagangan dapat merugikan perusahaan itu sendiri, karena barang dagangan murah menyebabkan harga jual rendah. Sementara suatu perusahaan dapat menjual produknya dengan cepat karena harga jual yang terlalu rendah, hal ini dapat merugikan perusahaan karena keuntungannya tidak dapat menutupi biaya produksi produk tersebut.

b. Biaya perhitungan harga pokok terlalu tinggi

Keadaan ini juga dapat menimbulkan kesulitan bagi pelaku usaha karena biaya produksi yang tinggi menaikkan harga produk dipasaran, sehingga mempersulit pelaku usaha untuk memasarkan produknya dan menyebabkan kehilangan daya saing.

2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018) terdapat berbagai cara dalam

pengumpulan harga pokok produksi yaitu sebagai berikut:

1. Produk atas dasar Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu serta biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Perusahaan melakukan pengumpulan biayanya berdasarkan pesanan ialah perusahaan yang melakukan produksinya secara terputus-putus, produk yang dibuat berdasarkan spesifikasi pelanggan atau pemesan, dan aktivitas produksi yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi pesanan bukan untuk memenuhi persediaan gudang.

Sistem kalkulasi biaya pesanan memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, sehingga bentuk barang atau produk tergantung pada spesifikasi pesanan.
- b. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga total biaya produksi dapat dihitung ketika pesanan selesai.
- c. Pengumpulan biaya produksi dengan membuat kartu pesanan

biaya.

- d. Biaya per unit produk ditentukan dengan membagi biaya produk yang dipesan dengan jumlah unit produk yang diselesaikan setelah produk yang di pesan selesai.

2. Produk atas dasar Proses (*Proses Costing*)

Sistem penetapan biaya berdasarkan proses, bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya. Pusat biaya biasanya merupakan departemen, tetapi juga dapat menjadi pusat pemrosesan dalam satu departemen. Persyaratan utama sistem kalkulasi biaya proses adalah bahwa semua produk yang dihasilkan oleh pusat biaya dalam suatu periode harus sama dalam hal sumber daya yang dikonsumsi. Perhitungan biaya berdasarkan proses menyediakan informasi bagi para manajer untuk menganalisis produk serta profitabilitas pelanggan dan menentukan harga, bauran produk, serta keputusan untuk perbaikan proses. Adapun ciri-ciri yang menentukan biaya prosesnya yaitu:

- a. Kegiatan produksi berlangsung terus menerus
- b. Produk dalam jumlah banyak dan tujuannya untuk mengisi persediaan yang siap dijual.
- c. Produk yang diproduksi dalam departemen atau pusat biaya relatif identik dan berdasarkan standar.
- d. Biaya dibebankan ke setiap unit dengan membagi total biaya

yang telah dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi.

- e. Membebankan biaya untuk jangka waktu tertentu.

2.4.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Dewi and Fitriyah (2020) menyatakan bahwa metode penentuan harga pokok produk adalah dengan membebankan semua biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik) baik bersifat tetap maupun variabel kepada produk atau jasa. Unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Mulyadi (2018) menyatakan perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan laba rugi.

1. Metode *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang variabel maupun tetap.

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja

langsung, dan biaya overhead pabrik *variabel* maupun biaya *overhead* pabrik tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx+</u>
Total produksi	xxx

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Dengan demikian laporan laba rugi menurut *full costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	Rp.xxx
Harga pokok penjualan	<u>(Rp.xxx)</u>
Laba kotor atas penjualan	Rp.xxx
Biaya komersial:	
Pemasaran	Rp.xxx
Administrasi dan umum	Rp. xxx
	<u>(Rp.xxx)</u>

Laba bersih

Rp.xxx

2. Metode *Variable Costing*

Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variabel* ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variabel*.

Kos produksi yang dihitung dengan metode *variable costing* terdiri dari unsur kos produksi *variabel* (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik *variabel* ditambah dengan biaya non produksi *variabel*) ditambah biaya non produksi *variabel* (biaya pemasaran *variabel* dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap dan biaya administrasi dan umum tetap). Kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>	<u>xxx+</u>
Total biaya produksi	xxx

Penentuan harga pokok berdasarkan metode ini pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun

dengan metode ini menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Laporan laba rugi menurut metode *variable costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	Rp.xxx
-----------	--------

Harga pokok penjualan *variable*

Biaya komersial variabel:

Pemasaran variable	Rp.xxx
--------------------	--------

Administrasi dan umum variabel	Rp.xxx
--------------------------------	--------

Jumlah biaya variable	Rp.xxx
-----------------------	--------

Laba kontribusi	Rp.xxx
-----------------	--------

Biaya tetap:

Overhead pabrik	Rp.xxx
-----------------	--------

Pemasaran tetap	Rp.xxx
-----------------	--------

Administrasi dan umum tetap	Rp.xxx
-----------------------------	--------

Jumlah biaya tetap	Rp.xxx
--------------------	--------

Laba bersih	Rp.xxx
-------------	--------

3. Perbedaan Metode *Full Costing* Dan *Variabel Costing*

Menurut Mulyadi (2018) ada beberapa perbedaan antara metode *full costing* dengan metode *variable costing*, yaitu:

a. Laporan keuangan atas laporan laba rugi

Jika menggunakan metode *full costing* maka biaya *overhead* akan dilaporkan dalam laporan keuangan saat produk telah terjual, sedangkan untuk metode *variable costing* biaya *overhead* akan dilaporkan dalam laporan keuangan.

b. Perhitungan harga pokok produksi yang berbeda

Metode *full costing* menggunakan lebih banyak biaya *overhead* pabrik yaitu biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel, sedangkan metode *variable costing* hanya menghitung biaya *overhead* pabrik variabel.

c. Biaya per periode

Dalam metode *full costing*, biaya yang terdapat pada setiap periode akan dinilai sebagai biaya yang tidak berkaitan dengan biaya produksi tapi akan mengurangi laba perusahaan. Sedangkan biaya produksi dalam metode *variable costing* akan ikut dibebankan dalam biaya produksi.

2.4.3 Laporan Laba Rugi Dalam Pendekatan Full Costing

Menurut Mulyadi (2018) pendekatan *full costing* berbagai pengorbanan sumber ekonomi disajikan dalam laporan laba rugi, yang dikelompokkan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Pengorbanan ini dikelompokkan dengan judul “biaya produksi” dan dirinci menjadi biaya bahan

baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

- b. Pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam kegiatan pemasaran produk jadi. Pengorbanan ini dikelompokkan dengan judul “biaya pemasaran”.
- c. Pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam kegiatan selain produksi dan pemasaran produk. Pengorbanan ini dikelompokkan dengan judul “biaya administrasi dan umum”.

Berikut ini adalah format laporan laba rugi perusahaan manufaktur yang menggunakan pendekatan *full costing*:

Penjualan	Rp xxx	
Harga pokok penjualan:		
Persediaan awal	Rp xxx	
Harga pokok produksi	<u>Rp xxx</u>	
Barang tersedia untuk dijual	Rp xxx	
Persediaan akhir	Rp xxx	
Harga pokok penjualan		<u>Rp xxx</u>
Laba kotor atas penjualan		Rp xxx
Biaya komersial:		
Biaya Pemasaran		Rp xxx
Biaya administrasi dan umum		<u>Rp xxx</u>
Laba bersih		<u>Rp xxx</u>

2.4.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018), didalam sebuah perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual

Perusahaan yang memproduksi produknya untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto, manajemen memerlukan ketepatan penentuan laba periodik, sedangkan laba yang tepat harus berdasarkan informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat pula.

3. Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya sering digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan

yang telah diperhitungkan sebelumnya.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Ketika manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan per periode, maka manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum di jual pada tanggal neraca serta dapat diketahui produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Sedangkan biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.5 Penetapan Harga Jual

Perusahaan seringkali kurang akurat dalam menentukan harga jual produknya, khususnya usaha yang bergerak di bidang manufaktur seringkali kurang tepat dalam perhitungan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh usaha tersebut. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produk yang dihasilkan seringkali menyebabkan harga jual yang ditetapkan terlalu rendah atau terlalu tinggi. Hal ini berdampak pada salahnya atau tidak

sesuainya keuntungan yang diharapkan dengan keuntungan yang sebenarnya diperoleh.

Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan (IAI, 2019). Perusahaan menentukan harga jual produknya berdasarkan tiga faktor dasar, yaitu harga kompetitif, pasokan-pasokan dan biaya produksi. Harga jual merupakan faktor penting, dapat dikatakan sangat menentukan perkembangan dan keberlangsungan suatu usaha. Oleh karena itu, dalam konsep tradisional harga jual, penetapan harga lebih menekankan pada aspek nilai kuantitas, karena dianggap lebih masuk akal sebagai barometer untuk memperoleh penghasilan yang layak.

Jadi harga jual adalah besaran harga yang akan ditawarkan kepada konsumen sebagai imbalan dari pengeluaran biaya produksi ditambah biaya non produksi yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh laba. Penetapan harga harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan bisa bertahan dan memproduksi produk ditengah persaingan. Perubahan harga dalam jumlah kecil maupun besar akan berdampak pada penjualan produk dalam kuantitas yang cukup besar. Karena itu perusahaan dituntut hati-hati dalam menentukan harga jual dengan mempertimbangkan banyak hal.

Penetapan harga biaya plus (*cost plus pricing*), ketika menggunakan metode ini untuk menentukan harga jual per unit suatu produk, harga jual/persentase tertentu untuk menutupi keuntungan yang diharapkan untuk unit tersebut. Mulyadi (2018) menyatakan harga jual dapat dihitung dengan:

$$\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} \times \text{Margin Keuntungan}$$

Dalam menentukan harga jual, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu:

1. Tujuan pemasaran

Sebelum menetapkan harga, biasanya perusahaan menetapkan strategi untuk produk. Perusahaan telah memilih pasar yang akan dijadikan pasar sasarannya dan menetapkan posisi produknya di pasar.

2. Strategi bauran pemasaran

Selain faktor tujuan pemasaran, penentuan harga pun dipengaruhi faktor strategi bauran pemasaran. Pola dan desain produk, distribusi, tempat, dan promosi sangat berpengaruh pada penentuan harga jual. Desain produk yang menarik dibutuhkan teknik yang baik dan akan menentukan harga penjualan. Kualitas produk yang lebih baik akan mempengaruhi harga penjualan yang lebih tinggi karena untuk membuat kualitas barang dan jasa yang lebih baik diperlukan biaya yang besar.

3. Biaya produksi

Biaya produksi seringkali dijadikan dasar untuk menetapkan harga suatu produk baik itu oleh perusahaan kecil, menengah, dan besar. Biasanya perusahaan menetapkan harga jual untuk seluruh biaya produksi, distribusi, promosi, biaya perpajakan, biaya penjualan dan biaya-biaya lain yang membebani perusahaan mulai dari proses produksi

sampai pada penjualan produk.

4. Penentuan harga jual berdasarkan pesaing

Perusahaan sangat mempertimbangkan harga pesaing yang terdapat di pasar. Dimana harga yang ditetapkan oleh pesaing akan menjadi acuan bagi perusahaan dalam menetapkan harga jual yang pantas terhadap produk yang akan dijual.

2.5.1 Tujuan Penetapan Harga Jual

Mulyadi (2018) menyatakan tujuan perusahaan dalam menetapkan harga jual ada bermacam-macam, semakin jelas tujuan suatu perusahaan maka akan semakin mudah menetapkan harga jual produk. Tujuan penetapan harga jual yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kelangsungan hidup perusahaan
2. Memaksimalkan laba
3. Kepemimpinan mutu produk
4. Meningkatkan penjualan
5. Mempertahankan dan memperluas pasar
6. Menstabilkan harga

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

N0	Judul	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	(Munawaroh and Taufiq 2022).	Metode deskriptif kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perhitungan

<p>“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Usaha Mikro (Studi Kasus UMKM Umbaring Berau)”.</p>	<p>harga pokok produksi yang diterapkan Umbaring Berau sudah baik berdasarkan pengamaan hanya saja masih kurang tepat dalam klasifikasi biaya- biaya yang dikeluarkan untuk produksi alangkah lebih baiknya mengacu pada metode full costing.</p>
<p>2. (Suherni, 2018). “Analisis Penetapan Harga Jual Produk Dengan Menggunakan Pendekatan <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i> Pada UD Naufal Bakery & Cake Kabupaten Gowa”.</p>	<p>Metode deskriptif kuantitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>full costing</i> menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode <i>variable costing</i>.</p>
<p>3. (Arya et al, 2024). “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Produk Sepatu Menggunakan Metode Full</p>	<p>Metode deskriptif kuantitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi sepatu pantofel uk. 41 sebesar Rp 55.493, uk. 42 sebesar Rp 55.756, uk. 43 sebesar Rp 60.115 dan harga pokok produksi sepatu kasual uk. 41 sebesar Rp 78.402,</p>

	Costing Di Ukm Sejahtera”.		uk. 42 sebesar Rp 78.695, uk, 43 sebesar Rp 78.722.
4.	(Tandra 2018). “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Roti dengan menggunakan Metode <i>Full Costing</i> pada UMKM Roti Paten 777 Bakery”.	Metode deskriptif kuantitatif	Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> untuk Roti Tawar Biasa adalah sebesar Rp. 3.636,- dengan harga jual Rp. 7.500,- maka pemilik usaha akan mendapatkan keuntungan Rp. 3.864,- per unit.
5.	(Wahyudi and Mulyana, 2022). “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing pada UD. Madu Asli Sumbawa”.	Metode kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi menggunakan metode full costing yaitu dengan harga produksi per unit nya sebesar Rp 19.235 untuk botol 100 ml, Rp 26.335 untuk botol 150 ml, Rp 33.385 untuk botol 200 ml, Rp 40.435 untuk botol 250 ml, Rp 78.235 untuk botol 500 ml, Rp 149.235 untuk botol 1 Liter.